

# Antisipasi Resesi dan Gejolak Ekonomi Global

Oleh: Mudrajad Kuncoro\*

Sumber: Majalah GATRA, No.12 Tahun XIV  
31 Januari- 06 Februari 2008

GATRA.COM

Konstelasi ekonomi global cenderung berpotensi menggoncang ekonomi Indonesia pada tahun 2008. Betapa tidak. Pada tahun ini, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat (AS) diperkirakan melambat menjadi 2%, yang sedikit menurun dibandingkan tahun lalu. Meningkatnya harga minyak dunia, yang pernah menembus US\$100/barel, dan harga-harga komoditas pangan akan membayangi kinerja perekonomian Indonesia di tahun tikus ini.

Menurut IMF, sekitar 1% penurunan pertumbuhan ekonomi di AS akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Asia sebesar 0,5%-1%. Dampak dari resesi global yang berasal dari resesi di AS akan mempengaruhi proyeksi perekonomian negara-negara di Asia, termasuk Indonesia. Perekonomian global, diperkirakan akan mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 0,4%, yang sebelumnya sebesar 5,2% pada tahun 2007 menjadi 4,8% pada tahun 2008. Negara-negara di Asia Tenggara diperkirakan akan mengalami tekanan yang paling parah akibat perlambatan ekonomi yang terjadi di AS.

Resesi di Amerika Serikat akan mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia dari sisi ekspor maupun impor, serta pasar saham dan pasar uang. Sektor yang paling terbebani adalah neraca pembayaran ekspor Indonesia khususnya sektor manufaktur. Sebenarnya dampak pelemahan perekonomian AS sudah dirasakan Indonesia sejak tahun lalu. Ini terlihat dari tren pertumbuhan ekspor ke AS yang mengalami penurunan. Biasanya pertumbuhan ekspor Indonesia ke AS sebesar 10%, akan tetapi pada tahun lalu hanya sebesar 5%.

Selain itu, gonjang-ganjing harga minyak dan harga-harga komoditas pangan akan menghantui perekonomian Indonesia pada tahun 2008. Ancaman ini terjadi di negara-negara Asia dan Amerika Latin, khususnya negara yang sedang berkembang. Nampaknya pada tahun ini akan dipenuhi oleh kebijakan-kebijakan pengetatan moneter di negara-negara yang terkena tekanan inflasi tersebut. Kenaikan harga minyak yang sempat mencapai US\$100 pada akhir tahun 2007, walaupun pada awal tahun 2008 mengalami penurunan, imbasnya akan masih mempengaruhi perekonomian pada tahun ini. Namun, kenaikan harga minyak global tersebut tidak menyebabkan kenaikan harga BBM di Indonesia. Hal ini dikarenakan pemerintah meningkatkan subsidi BBM untuk meredam guncangan harga minyak global tersebut.

Sedangkan mengenai kenaikan harga-harga komoditas penting, termasuk juga minyak, karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Fenomena “*supply constraints*” beberapa komoditas penting; (2) Jatuhnya dolar AS (relatif terhadap mata uang lain di dunia); (3) “Pergeseran aset” karena ketidakpastian pasar keuangan global; (4) Pasar minyak dunia menipis sejak pertengahan tahun 2007 bahkan berlanjut sampai kuartal 3 dan 4; (5) Faktor gangguan cuaca dan angin topan di Meksiko dan North Sea; (6) Ekspektasi gangguan produksi minyak karena ketidakstabilan politik di Timur Tengah.

Selain minyak, harga komoditas penting lainnya yang juga naik adalah batubara, gas, dan timah. Harga batubara meningkat 9,3% per November 2007 atau 50% per tahun. Hal ini disebabkan terutama karena Cina menahan untuk tidak mengekspor batubaranya karena Cina berfokus pada kebutuhan domestiknya yang juga cukup besar. Harga timah naik 7% karena Indonesia mengurangi eksportnya untuk mengatasi persoalan struktural pertambangan tanpa ijin. Harga gas di Eropa naik sebesar 7,3%, sedangkan harga gas di AS naik sebesar 11,5%. Seharusnya hal ini bisa dimanfaatkan oleh Indonesia untuk memperoleh keuntungan yang besar karena Indonesia merupakan salah satu produsen gas terbesar di dunia.

Di sektor pertanian pun kondisinya hampir sama, harga komoditas pertanian naik 2,5% per November 2007 karena dorongan kenaikan minyak nabati dan berlemak lainnya sebesar 8%. Harga minyak kedelai dunia naik sebesar 12% karena suplai menurun. Harga minyak kelapa dan minyak biji sawit (PKO) naik 8,5% karena volume perdagangannya yang menipis. Kenaikan juga terjadi pada karet alam dan kopi masing-masing sebesar 8% dan 5%.

Berbagai gejala eksternal tersebut jelas merupakan tantangan, tapi juga sekaligus peluang bagi Indonesia. Miranda S.Goeltom, saat dikukuhkan sebagai Guru Besar FEUI, mengatakan bahwa indahnya koordinasi kebijakan moneter dan fiskal akan sangat tampak ketika ekonomi Indonesia menghadapi ketidakpastian dan gejala eksternal, seperti lonjakan harga minyak ataupun nilai tukar. Ia menawarkan model koordinasi “Leader-follower”. Artinya koordinasi harus mengacu kepada urutan (*sequence*) tindakan kebijakan, di mana salah satu otoritas harus melahirkan kebijakan terlebih dulu berdasarkan tantangan lingkungan eksternal, baru direspon oleh otoritas kebijakan lainnya. Ketika terjadi lonjakan harga minyak, otoritas fiskal perlu mengubah kebijakan pengeluaran pemerintah dengan segera, sedang otoritas moneter perlu menjadi *follower* dengan melakukan kebijakan moneter yang seharusnya tidak mengganggu stabilitas makroekonomi. Sebaliknya, di tengah gejala kurs, otoritas moneter perlu menjadi *leader* dengan membuat berbagai upaya dalam melakukan intervensi langsung di pasar valas dan obligasi; sedang otoritas fiskal menjadi *follower*, dengan mempersiapkan Jaring Pengaman dan mengurangi dampak lanjutan dari resiko sistemik di sektor finansial.

Hanya saja, sekarang ini dibutuhkan tidak hanya *policy mix* makro, namun koordinasi kebijakan pada lingkungan metaekonomi. Lingkungan meta ini mencakup antisipasi terhadap *natural disruption*, sektoral, dan daerah. Mengintegrasikan kebijakan pertanian, industri, dan energi nasional, sehingga tercipta suatu sinergi dalam mengoptimalkan segala potensi yang kita miliki, guna menjamin terwujudnya *food and energy security*.

Koordinasi lintas sektor dan daerah amat dibutuhkan karena pola perencanaan Indonesia bersifat sektoral dan melibatkan 485 kabupaten/kota serta 33 provinsi. Apalagi akan diadakan pilkada di 15 provinsi dan 85 kabupaten/kota pada tahun ini. Ibarat lagu, lagu yang dimainkan berbagai macam. Ada keroncong, rock, jazz, gamelan, dan dangdut, dengan pemain dan penonton yang berbeda karakter dan perilaku. Inilah pentingnya “sang pemimpin” menjadi dirigen suatu orkestra kebijakan makro, sektoral, dan daerah. Semoga dalam sisa waktu yang tinggal 2 tahun ke depan, ”sang dirigen” menyadari ancaman krisis

global dan urgensi melakukan perubahan mendasar agar ekonomi kita tidak mudah terombang-ambing di lautan globalisasi.

---

- *Penulis adalah Guru Besar dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika & Bisnis UGM; <http://www.mudrajad.com>.*